

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin cepat diikuti kemajuan teknologi yang pesat menjadikan banyaknya perubahan di berbagai sektor. Salah satu perubahan yang dapat dilihat adalah pada sektor pendidikan, hal tersebut menjadikan dunia pendidikan harus mampu beradaptasi dan mengikuti perkembangan zaman. Salah satu perubahan yang terjadi pada sektor pendidikan adalah perubahan sistem kurikulum dengan tujuan penyempurnaan. Pengembangan kurikulum merupakan hal yang penting dalam sistem pendidikan karena kurikulum berperan untuk mengarahkan proses belajar mengajar di sekolah serta membentuk karakter siswa. Saat ini, kurikulum yang dipakai pada semua jenjang sekolah adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dicetuskan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sebagai evaluasi perbaikan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013. Capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka berkaitan dengan pengembangan kemandirian peserta didik yang meliputi bagaimana peserta didik dapat mengambil peran aktif mereka dalam pembelajaran, manajemen waktu dan mengelola sumber daya secara efektif.

Kurikulum Merdeka dipakai sebagai panduan pembelajaran pada semua mata pelajaran, salah satunya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting diajarkan di sekolah. Pengajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan

kemampuan berbahasa Indonesia dari segi penggunaan dan fungsinya sebagai sarana komunikasi, berpikir, persatuan, dan kebudayaan. Maka dari itu, guru-guru di sekolah harus mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut kepada peserta didik agar peserta didik dapat memiliki keterampilan berbahasa yang baik. Kecakapan seseorang dalam menggunakan bahasa merupakan hakikat dari keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa Indonesia merupakan keterampilan seseorang dalam memahami, menafsirkan, dan mengungkapkan sesuatu dari hasil menyimak, membaca, kemudian dilanjutkan dengan kemampuan berbicara dan menulis.

Keterampilan berbahasa Indonesia memiliki dua aspek, yaitu aspek reseptif dan aspek produktif. Aspek reseptif yang bersifat penerimaan atau penyerapan, sedangkan aspek produktif bersifat pengeluaran atau pemroduksian bahasa yang dapat berupa lisan maupun tulisan. Ketika berkomunikasi, pengirim menyampaikan pesan berdasarkan hasil pikiran, perasaan, fakta, atau pengalamannya yang digambarkan melalui lambang-lambang berupa bunyi bahasa yang diucapkan. Selanjutnya, pesan yang berupa bunyi atau berbentuk lisan tersebut disampaikan kepada penerima. Aktivitas tersebut dikenal dengan istilah berbicara. Kemudian, pada pihak penerima melakukan proses perubahan bentuk bahasa lisan tersebut kembali menjadi sebuah pesan, hal tersebut dikenal dengan istilah menyimak. Pada lain hal, pengirim menyampaikan pesan tersebut menggunakan lambang-lambang dalam bentuk tulisan, sehingga pesan tersebut berbentuk bahasa tulis. Kemudian, pihak penerima memakai bentuk bahasa tersebut sehingga pesannya dapat diterima secara utuh, hal tersebut dikenal dengan istilah membaca. Oleh karena itu,

keterampilan berbahasa Indonesia memiliki empat keterampilan dasar, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat keterampilan berbahasa tersebut memiliki kaitan yang erat satu sama lain.

Kegiatan menulis merupakan salah satu bentuk perwujudan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai setelah keterampilan menyimak, membaca dan berbicara. Menulis merupakan kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan atau informasi secara tertulis kepada pihak lain menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Berdasarkan empat keterampilan berbahasa, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dikuasai. Hal tersebut disebabkan keterampilan menulis memerlukan penguasaan dari berbagai unsur kebahasaan dan unsur luar bahasa yang akan diproduksi menjadi tulisan. Unsur-unsur tersebut terdiri dari penulis sebagai penyampai pesan, isi atau hasil tulisan, media, dan penerima atau pembaca. Unsur bahasa tersebut harus terjalin dengan baik agar menghasilkan tulisan yang runtut dan padu.

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka menyatakan bahwa kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir merupakan fondasi dari kemampuan literasi. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran literasi untuk berbagai tujuan berkomunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia. Kemampuan literasi dikembangkan ke dalam

pembelajaran menyimak, membaca dan memirsa, berbicara, dan mempresentasikan untuk berbagai tujuan berbasis genre yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan. Kompetensi berbahasa ini berdasar pada tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, yaitu bahasa (mengembangkan kompetensi kebahasaan), sastra (kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra), dan berpikir (kritis, kreatif, dan imajinatif). Mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis genre melalui pemanfaatan beragam tipe teks dan teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual).

Capaian pembelajaran pada fase D (umumnya untuk kelas VII, VIII, dan IX SMP/MTs/Program Paket B), peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks, sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan. Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks untuk penguatan karakter.

Pada capaian pembelajaran fase D berdasarkan elemen menulis, peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil

penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik mampu menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosakata secara kreatif.

Keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat pada hampir semua materi teks di setiap jenjangnya. Salah satu materi yang melibatkan keterampilan menulis sebagai hasil akhir pembelajarannya adalah teks laporan hasil observasi. Teks laporan hasil observasi adalah teks yang memuat penjabaran umum atau melaporkan sesuatu berdasarkan hasil dari pengamatan (observasi). Teks laporan hasil observasi mendeskripsikan suatu objek dalam bentuk, ciri, dan sifat umumnya. Objek yang dimaksud dapat berupa manusia, benda, tumbuhan, hewan, dan berbagai peristiwa. Teks ini mengandung fakta objektif yang sesuai dengan kenyataan. Artinya, dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi, peserta didik harus bisa merancang sebuah laporan dengan memperhatikan informasi, tujuan, dan esensi yang diperlukan berdasarkan fakta yang diperoleh. Tentunya, dalam kemampuan menuliskan teks tersebut harus sesuai dengan struktur atau sistematika penulisan laporan hasil observasi.

Namun, seringkali dalam proses menulis terdapat berbagai kendala dan keterbatasan yang dialami oleh peserta didik. Berdasarkan hasil observasi di SMP

Negeri 99 Jakarta dan wawancara yang dilakukan bersama guru bahasa Indonesia, menyatakan bahwa pada pembelajaran teks laporan hasil observasi peserta didik kurang memahami materi sehingga ketika peserta didik diarahkan untuk mencari data di lapangan pun terkendala. Peserta didik kurang memahami struktur teks sehingga tulisan yang dihasilkan belum sesuai dengan struktur teks laporan hasil observasi. Keterlibatan peserta didik cukup aktif dalam pembelajaran. Selain itu, dalam proses pembelajaran kurang memanfaatkan model atau metode pembelajaran yang menarik sehingga siswa merasa kurang bersemangat dalam belajar. Siswa kesulitan untuk menyusun tulisan, sehingga guru cenderung menjelaskan kembali materi yang berkaitan.

Pada saat menuangkan ide yang memuat informasi atau pengetahuan, tentunya peserta didik juga harus memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif karena tanpa pemikiran kritis dan kreatif maka akan ada kendala ketika menuangkan tulisan. Salah satunya kurang memahami penjelasan yang disampaikan guru hingga hasil penulisan terdapat ketidaklogisan dan informasi yang disajikan kurang jelas. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu bentuk ekspresi gagasan yang logis dan berkesinambungan dengan tata bahasa yang benar, sehingga dapat menyajikan sebuah informasi yang tersampaikan dengan jelas.

Hal tersebut terbukti berdasarkan hasil observasi di sekolah MTs Al Washliyah dan wawancara yang dilakukan bersama guru bahasa Indonesia menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran cenderung pasif. Keadaan kelas yang kurang kondusif ketika proses pembelajaran dan siswa kurang fokus terhadap penjelasan yang diberikan oleh guru menyebabkan materi yang

disampaikan sulit dipahami oleh siswa. Siswa kurang termotivasi dalam belajar sebab minimnya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi. Selain itu, siswa jarang sekali mengajukan pertanyaan. Adapun ketika siswa mengajukan pertanyaan, tidak jarang bahwa pertanyaan tersebut tidak sesuai dengan konteks materi yang sedang diajarkan. Kemudian, siswa juga memiliki kesulitan menemukan ide atau tema tulisan yang padu, sehingga hasil menulisnya tidak sesuai dengan struktur teks laporan hasil observasi dan informasi yang dipaparkan bersifat rancu.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi di sekolah MTs Nur At-Taqwa dan wawancara yang dilakukan bersama guru bahasa Indonesia menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran banyak siswa yang masih malas membaca. Sifat malas membaca yang dimiliki siswa menyebabkan mereka tidak menguasai kosakata bahasa Indonesia secara luas, sehingga dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam tulisan tidak sesuai dengan tata bahasa yang baik dan benar. Siswa yang pasif lebih banyak dibandingkan siswa yang aktif, sehingga ketika materi yang disampaikan belum dipahami secara penuh oleh siswa, maka siswa memilih acuh dibandingkan mengajukan pertanyaan. Model pembelajaran yang digunakan pun belum bervariasi sehingga motivasi siswa dalam belajar kurang berjalan dengan efektif. Selain itu, pemahaman siswa terkait konsep materi struktur dan kebahasaan teks laporan hasil observasi masih kurang memuaskan. Hal tersebut terbukti dengan hasil menulis teks laporan hasil observasi siswa yang nilainya cenderung rendah karena tidak adanya kesesuaian isi dengan struktur dan kebahasaan teks laporan hasil observasi yang sesuai dan padu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di beberapa sekolah bersama guru-guru bahasa Indonesia yang bersangkutan, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran materi teks laporan hasil observasi masih memiliki banyak kendala dan keterbatasan. Kendala tersebut di antaranya kemalasan siswa dalam membaca sehingga minimnya penguasaan kosakata yang dimiliki siswa, kondisi kelas yang kurang kondusif ketika pembelajaran berlangsung, kurangnya keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan terkait materi yang diajarkan. Siswa kurang memahami bagaimana struktur dan kebahasaan teks laporan hasil observasi yang benar, sehingga dalam menuangkan ide atau gagasannya ke dalam sebuah tulisan terdapat ketidaksesuaian dan ketidaklogisan dengan penggunaan kalimat yang tidak padu. Selain itu, siswa sulit memahami konsep materi yang diajarkan karena penggunaan model atau metode belajar yang kurang menarik sehingga motivasi belajar siswa tidak maksimal.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dapat didukung dengan penelitian-penelitian terdahulu. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Idrus dkk pada tahun 2023 dengan judul “Pengembangan E-Modul pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi berbasis *Inquiry Learning* Siswa Kelas VII”. Pada penelitian tersebut, penulis menyatakan bahwa, pertama, tidak semua siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran. Kedua, metode pembelajaran yang kerap digunakan guru yaitu metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab, sehingga siswa tidak begitu termotivasi dalam belajar. Ketiga, media yang digunakan guru tidak menarik. Keempat, sumber belajar yang dipakai siswa hanya terbatas pada satu buku siswa yang dipinjamkan oleh sekolah. Kelima, siswa ketika menulis teks laporan

hasil observasi sering terkendala dalam menentukan struktur teks dan ciri kebahasaan teks.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih pada masa kini seharusnya mendatangkan kemudahan untuk membuat proses pembelajaran yang menyenangkan dan menarik. Salah satu cara untuk menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan adalah dengan memanfaatkan model pembelajaran yang sudah banyak tersedia. Selain itu, untuk dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa dengan berpikir kritis dan kreatif maka diperlukan penguasaan konsep karena hal tersebut merupakan kemampuan esensial yang harus dikembangkan. Untuk mengembangkan kemampuan menulis dan kemampuan berpikir kritis serta kreatif siswa dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran ketika proses belajar berlangsung. Model pembelajaran adalah suatu bentuk perencanaan atau suatu pola yang tergambar dari awal sampai akhir yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Menggunakan model pembelajaran juga merupakan upaya yang tepat dalam proses pembelajaran karena dapat semakin melatih keterampilan siswa dalam memahami materi pelajaran dan mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatifnya sehingga keaktifan dan hasil belajar siswa pun dapat meningkat.

Salah satu model pembelajaran yang berpotensi mendorong siswa untuk menguasai konsep dan mengembangkan kemampuan menulis serta kemampuan berpikir kritis dan kreatifnya adalah model pembelajaran RADEC. RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Sopandi (2017) dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran dan mendorong siswa untuk menguasai kompetensi dan keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan. Prinsip dasar model pembelajaran RADEC adalah bahwa semua siswa memiliki kapasitas untuk belajar secara mandiri dan belajar lebih tinggi mengenai pengetahuan dan keterampilan.

Guru tidak hanya dituntut sebagai figur atau teladan bagi siswa, tetapi guru juga harus dapat mengelola pembelajaran agar lebih efektif. Faktor proses pembelajaran mencakup beberapa hal di antaranya pemilihan model mengajar, pengembangan kualitas pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Faktor yang berkaitan dengan siswa antara lain pemahaman siswa terhadap tujuan, ruang lingkup dan materi pelajaran, pandangan belajar siswa, motivasi belajar dan gaya belajar. Oleh karena itu dapat dipastikan bahwa guru memiliki peran sentral karena guru terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru memiliki peran strategis dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran bahasa Indonesia karena di tangan guru yang profesional maka siswa akan dapat lebih berkembang dan mampu mengaktualisasikan potensi dan kemampuan dirinya.

Pada penelitian ini, digunakan metode eksperimen untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang ditimbulkan dari penggunaan model pembelajaran di kelas terhadap keterampilan menulis teks laporan hasil observasi. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) terhadap Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas VIII MTs Nur At-Taqwa” ini dipilih dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap keterampilan menulis teks laporan hasil observasi

siswa kelas VIII MTs Nur At-Taqwa. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen untuk membantu mengetahui hasil yang didapatkan. Diharapkan pada saat siswa belajar dengan model pembelajaran RADEC, dapat memperluas pemahaman mereka dalam menulis teks laporan hasil observasi yang baik dan benar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dideskripsikan, maka identifikasi masalah yang didapatkan sebagai berikut.

1. Apakah minat baca siswa dalam pembelajaran sangat tinggi?
2. Apakah siswa memahami konsep, struktur dan kebahasaan teks laporan hasil observasi?
3. Apakah siswa memahami penjelasan yang disampaikan guru?
4. Apakah siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran?
5. Apakah guru mengajarkan materi kepada siswa dengan menggunakan metode atau model pembelajaran?

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, diberikan batasan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih fokus dan terarah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) terhadap keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas VIII MTs Nur At-Taqwa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini: apakah model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) dapat berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas VIII MTs Nur At-Taqwa?

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka kegunaan hasil penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai model pembelajaran RADEC (*Read Answer, Discuss, Explain, and Create*), teks laporan hasil observasi, dan pengaruh pembelajaran RADEC (*Read Answer, Discuss, Explain, and Create*) terhadap keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas VIII.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru untuk memilih keberagaman model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan mengikuti perkembangan zaman, sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk mengembangkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi.

b. Bagi Siswa

Menjadi sumber belajar yang bervariasi bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan semangat belajar siswa dalam memahami materi ajar dan melatih pemahamannya melalui model pembelajaran yang digunakan dalam keterampilan menulis teks laporan hasil observasi.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain dan menambah wawasan dalam meneliti model pembelajaran, serta menjadikan suatu motivasi untuk meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran.

